Analisis Kebijakan Pemberian Kredit di Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Annisa Fitriah Mudassir ¹, Basri Modding ², Hajering Hajering ³

^{1,2,3}, Magister Akuntansi, Universitas Muslim Indonesia.

¹ Koresponden Penulis, E-mail: annisafitriahmudassir@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk : (1) menganalisis manajemen risiko kredit dalam kebijakan pemberian kredit di Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Hasamitra; (2) menganalisis analisis kredit dalam kebijakan pemberian kredit di Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Hasamitra. Penelitian ini menggunakan data primer melalui wawancara langsung dengan informan yang dipilih sesuai dengan kriteria yaitu bekerja di bagian Satuan Kerja Manajemen Risiko dan bagian Analisa Kredit dan memiliki masa kerja lebih dari 1 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Manajemen risiko kredit sejalan dengan kebijakan pemberian kredit meliputi prinsip-prinsip penerapan sesuai dengan kebijakan Otoritas Jasa Keuangan mengenai penerapan manajemen risiko bagi Bank Perkreditan Rakyat yaitu pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Direksi BPR Hasamitra terhadap risiko kredit, Kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit untuk risiko kredit, Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko kredit. Namun Sistem Pengendalian Internal belum sejalan dengan prinsip dikarenakan belum pernah dilakukan audit internal terhadap manajemen risiko; (2) Kebijakan pemberian kredit sejalan dengan analisis kredit yang dilaksanakan berdasarkan prinsip 5C yaitu Character, Capacity, Capital, Conditions, dan Collateral.

Kata Kunci: Pemberian Kredit, Manajemen Risiko Kredit, Analisis Kredit

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of: (1) analyzing credit risk management in credit lending policies at the Hasamitra Rural Bank (BPR); (2) analyze the credit analysis in the credit granting policy at the Hasamitra People's Credit Bank (BPR). This study uses primary data through direct interviews with selected informants according to the criteria of working in the Risk Management Work Unit and the Credit Analysis section and having a service life of more than 1 year. The results of this study indicate that: (1) Credit risk management is in line with the lending policy covering the principles of application in accordance with the Financial Services Authority policy regarding the application of risk management for Rural Credit Banks, namely active supervision of the Board of Commissioners and Directors of BPR Hasamitra on credit risk, Adequacy policies, procedures, and setting limits for credit risk, the process of identifying, measuring, monitoring and controlling credit risk. However, the Internal Control System is not in line with the principle because there has never been an internal audit of risk management; (2) The lending policy is in line with the credit analysis carried out based on the 5C principle of Character, Capacity, Capital, Conditions, and Collateral

Keyword: Credit Risk Management, Credit Analysis; Lending Credit

PENDAHULUAN

Secara umum, Bank memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian nasional. Salah satu harapan pemerintah dalam mendorong kemajuan pemerataan ekonomi di daerah dan pertumbuhan ekonomi mikro adalah keberadaan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang melaksanakan berbagai usaha dalam membantu masyarakat daerah untuk memajukan ekonomi melalui pemberian edukasi kepada masyarakat tentang kesadaran menabung, memberikan kredit, dan mewadahi pertumbuhan UKM/UMKM (VP Media, 2019).

Beberapa isu strategis BPR saat ini yaitu pertama fakta masih besarnya kebutuhan masyarakat terhadap kredit kecil dan mikro, kedua yaitu tekanan persaingan yang semakin kuat antar BPR maupun dengan lembaga keuangan lainnya dan ketiga yaitu meningkatnya jumlah BPR dengan kinerja yang kurang baik. Terkait isu ketiga berakibat pada jumlah BPR yang menurun (Putri, Hakim & Bramanti, 2018).

BPR melalui usaha pemberian kreditnya harus memiliki kebijakan dan prosedur perkreditan yang baik serta berusaha sebaik mungkin mengurangi risiko kegagalan kredit agar mampu berperan sebagai badan usaha yang tangguh dan mandiri. Kegagalan pemberian kredit dapat dilihat dari tingginya NPL (Dewi, 2009). Menurut COSO (1997) strategi kebijakan pemberian kredit yang diterapkan yang ada pada BPR bertujuan untuk 1) Penjagaan dan pengawasan terhadap kekayaan BPR, khususnya di bidang perkreditan dapat berjalan dengan baik untuk menghindarkan penyelewengan baik dari intern maupun ekstern. 2) Kebenaran data administratif di bidang perkreditan serta penyusunan dokumen-dokumen perkreditan yang baik. 3) Peningkatan efisiensi di dalam pengelolaan operasional sesuai rencana. 4) Menjaga dan memastikan pelaksanaan peraturan dan perundangan serta kebijakan yang telah ditetapkan dalam buku pedoman, atau surat edaran telah dilaksanakan dengan baik.

Pentingnya strategi ini selain karena semakin besar dan kompleksnya operasi perusahaan, juga merupakan suatu metode dan prosedur yang secara langsung maupun tidak langsung dapat meminimalkan segala bentuk kecurangan dan penyelewengan yang mungkin dapat merugikan perusahaan. Tujuan daripada kebijakan yang digunakan harus diterapkan pada semua tahap perkreditan dan dapat tercapai jika faktor-faktor pendukung strategi itu sendiri benar-benar dipenuhi (Arens dan Loebbecke, 2000).

Dengan tercapainya tujuan dari kebijakan pemberian kredit, hal itu akan mendukung terciptanya prinsip-prinsip keputusan pemberian kredit yang sehat yang meliputi berbagai aspek mengenai peminjam, untuk memutuskan apakah layak diberikan kredit atau tidak. Strategi yang berjalan baik dapat menunjang performa kredit bank tersebut. Selanjutnya prinsip-prinsip keputusan kredit yang sesuai akan mendukung tercapainya pelaksanaan dan penerapan prinsip 5C yang meliputi karakter, kemampuan, modal, jaminan, kondisi ekonomi demi terwujudnya pemberian kredit yang efektif dan efisien.

Dalam kebijakan pemberian kredit para pelaku usaha perbankan juga harus menyadari bahwa dalam menjalankan fungsi jasa-jasa keuangan bank berada pada bisnis berisiko. Situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan mengalami perkembangan pesat yang diikuti dengan semakin kompleksnya risiko kegiatan usaha perbankan sehingga meningkatkan kebutuhan akan penerapan manajemen

risiko. Peraturan terkait penerapan manajemen risiko BPR telah diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2015. Pada pasal 3 ayat 1 POJK terdapat enam jenis risiko, salah satunya yaitu risiko kredit.

Kredit macet dapat terjadi salah satunya sebagai akibat dari analisis pemberian kredit yang kurang baik (Putri, Hakim & Bramanti, 2018). Risiko kredit perlu dikelola dengan baik, karena akan mengakibatkan proporsi kredit bermasalah semakin besar. Kredit bermasalah yang besar akan berdampak negatif pada kondisi perbankan. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah berkurangnya kepercayaan para deposan dalam menyimpan dana di bank. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam memberikan kredit adalah pengawasan kredit. Pengawasan kredit memiliki peran penting untuk mengantisipasi atau mencegah kredit bermasalah. Pengawasan kredit tidak hanya dilakukan pada saat dana tersebut dicairkan, melainkan sampai kredit dibayar lunas oleh nasabah. Pengawasan kredit tersebut memerlukan kerjasama yang baik dari berbagai pihak, dimulai dengan permohonan kredit, interview calon nasabah yang dilakukan oleh marketing, persetujuan kredit oleh manager marketing dan direksi, akad kredit oleh legal sampai kredit tersebut diterima oleh nasabah (Fatimah & Ningsih, 2018).

Analisis kredit harus dibuat secara lengkap, akurat dan objektif dengan memperhatikan karakter debitur, kemampuan membayar debitur, modal debitur, dan kualitas jaminan debitur agar bisa mencegah kredit bermasalah di masa yang akan datang. Selain itu, kelengkapan data dan ketelitian dalam pengecekan data merupakan poin penting sebelum akad kredit dilakukan calon debitur. Setelah akad kredit dilakukan dan dana dicairkan kepada debitur, proses selanjutnya yang dilakukan bank adalah pengawasan kredit. Petugas bank perlu melakukan pengawasan dimulai kredit tersebut dicairkan sampai dinyatakan lunas (Fatimah & Ningsih, 2018).

Pada tahun 2018 penyaluran kredit PT. BPR Hasa Mitra mencapai Rp 1,99 Miliar, dan per Januari hingga Juli 2019 telah menyalurkan kredit senilai Rp 2,17 Miliar dari target Rp 2,25 Miliar dengan NPL sebesar 0,28%. Pada bulan Juni dalam laporan publikasinya NPL sebesar 0,33% dengan jumlah kredit macet sebesar Rp 9,5 Miliar dan yang terbaru pada bulan September 2019 NPL sebesar 0,26 % dengan jumlah kredit macet yang menurun sebesar Rp 8,5 Miliar (www.hasamitra.com). Hal ini menunjukkan PT. BPR Hasa Mitra mampu menjaga rasio NPL nya sehingga tetap terjaga dibawah 5% sebagaimana yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai batas maksimum.

Penelitian ini mengacu pada penelitian (Voordeckers & Steijvers, 2003) yang menyatakan bahwa kondisi internal BPR berpengaruh positif terhadap strategi pemberian kredit, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ono & Uesugi, 2005) menyatakan bahwa kondisi internal BPR berpengaruh negatif terhadap strategi pemberian kredit. Penelitian yang dilakukan oleh (Jimenez, Lopez & Saurina, 2007) yang menyatakan kondisi calon debitur BPR berpengaruh positif terhadap strategi pemberian kredit, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Elsas & Krahnen, 2002) menyatakan bahwa kondisi calon debitur BPR berpengaruh negatif terhadap strategi pemberian kredit. Penelitian yang dilakukan oleh (Manove, Padilla & Pagano, 2001)

yang menyatakan bahwa strategi pemberian kredit berpengaruh positif terhadap Non Performing Loan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Chen, 2003) yang menyatakan bahwa strategi pemberian kredit berpengaruh negatif terhadap Non Performing Loan. Penelitian yang dilakukan oleh Jimenez et al., (2007) menyatakan bahwa kondisi lingkungan BPR berpengaruh positif terhadap strategi pemberian kredit, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Achou & Tenguh, 2008) menyatakan bahwa kondisi lingkungan BPR berpengaruh negatif terhadap strategi pemberian kredit.

Beberapa uraian yang telah dikemukakan memberikan gambaran bahwa hasil beberapa hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang inkonsisten. Hal tersebut menjadi dasar sehingga peneliti untuk mengangkat permasalahan mengenai kebijakan pemberian kredit dengan menggunakan pendekatan risiko kredit dan analisis kredit dengan judul “Analisis Kebijakan Pemberian Kredit di Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Hasa Mitra di Makassar”.

Pada umumnya, proses perkreditan dapat dibagi dalam empat bagian : 1) mencari calon nasabah atau debitur, 2) proses analisis kelayakan kredit dan membuat keputusan kredit, 3) realisasi kredit berupa penarikan sesuai persyaratan yang diperjanjikan, 4) penagihan kewajiban oleh bank dan pembayaran kewajiban oleh debitur. Analisis kredit melakukan proses analisis kelayakan kredit, dengan menggunakan data yang sudah dikumpulkan oleh bagian unit bisnis.

Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) bertugas membantu unit bisnis dalam menyediakan infrastruktur perkreditan seperti kebijakan dan prosedur, sistem kewenangan memutus kredit, sistem pemutusan kredit secara bersama antara unit bisnis dan risk management, tata cara penarikan kredit dan sistem administrasi kredit, dan alat analisis seperti sistem rating dan scoring, prosedur baku analisis kredit dan analisis early warning signal (EWS). SKMR memelihara portofolio kredit agar senantiasa terkendali dari risiko konsentrasi pada sektor industri tertentu maupun konsentrasi secara geografis, dan memantau perkembangan kualitas kredit dalam portofolio sehingga dapat diambil langkah strategi perkreditan yang diperlukan apabila terjadi permasalahan dalam kualitas kredit.

Berdasarkan uraian konseptual diatas, secara garis besar manajemen risiko kredit dan analisis kredit terhadap kebijakan pemberian kredit dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2. Kerangka Fikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif karena bermaksud untuk memahami, mengungkap dan menjelaskan berbagai gambaran atas fenomena-fenomena yang ada di lapangan kemudian dirangkum menjadi kesimpulan deskriptif berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma interpretif yang berfokus pada bahasa, interpretasi simbol, dan pemahaman ilmu sosial serta pemikiran manusia. Penelitian interpretif berusaha untuk menjelaskan hubungan antara tindakan dan makna yang mana interpretasi merupakan proses aktif dan disiplin yang kreatif untuk memastikan kemungkinan makna tindakan dan pesan (Lannai et al. 2014).

(Burrel dan Morgan. 1979) menggambarkan sifat interpretif sebagai paradigma yang memiliki karakteristik untuk memahami dan menjelaskan dunia sosial yang tidak terlepas dari kacamata personal yang terlibat langsung dalam sebuah proses sosial. Peranan sosial masyarakat, penelitian terkait kepada norma-norma, aturan-aturan tertentu dan keyakinan, serta pandangan dan sikap dari informan (Muhadjir, 2000). Beberapa keunggulan dalam paradigma interpretif adalah 1) deskripsi yang disajikan secara detail serta mendalam (thick description), 2) pemahaman yang mendalam murni dari sudut pandang informan (natural) akan diperoleh dengan baik.

Pemilihan paradigma interpretif adalah karena kenyataan bahwa masyarakat selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu dan pengaruh sosial yang kuat terhadap praktik akuntansi, terutama di Indonesia dengan keragamannya, maka diperlukan metode penelitian yang paling tepat. (Baker & Bettner, 1997) menyatakan bahwa penelitian akuntansi interpretif paling sesuai karena akuntansi bukanlah refleksi kondisi ekonomi yang statis. Sehingga berpotensi untuk meningkatkan pemahaman kita terhadap dunia dan menciptakan cara baru berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Lokasi penelitian ini adalah PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Hasa Mitra yang beralamat di Jalan Dr. Wahidin Sudiro Husodo No. 5-6, Ende, Kecamatan Wajo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90174. Pemilihan lokasi penelitian adalah karena BPR Hasa Mitra merupakan termasuk ke dalam strata BPR 3 yaitu BPR dengan kegiatan usaha yang modal intinya di atas 50 Miliar dan telah wajib membentuk Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) dan Satuan Kerja Kepatuhan (SKK) sehingga peneliti merasa sangat tepat untuk memilih PT. BPR Hasa Mitra sebagai lokasi penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara terbuka dengan informan kunci yang memenuhi kriteria yaitu bekerja dalam divisi Satuan Kerja Manajemen Risiko dan Bagian analisis kredit dari BPR Hasamitra, memiliki masa kerja lebih dari 1 tahun, serta bersedia untuk memberikan informasi. Adapun informan yang telah dipilih dan memenuhi kriteria tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Informasi Informan

No.	Nama	Posisi Jabatan	Lama Menjabat
1.	xxxxxx	Pejabat Eksekutif Manajemen Risiko.	1 Tahun
2.	xxxxxxx xxxxxx	Staf Manajemen Risiko	1 Tahun 10 Bulan
3.	xxxxxxx xxxxxx	Analisis Kredit	3 Tahun 10 Bulan

Fenomenologi merupakan salah satu metode penelitian dalam studi kualitatif. Kata Fenomenologi sendiri terdiri dari dua kata yaitu 'phenomenon' dan 'logos' yang artinya 'interpretasi logos' dari suatu fenomena ([sokolowski, 2000](#)). Fenomena itu sendiri adalah apa yang terungkap pada bidang pengertian kita (Berglund, 2006). Sedangkan 'logos' adalah suatu kemampuan berpikir dan mengartikulasikan pemikiran dalam bahasa. 'Logos' memberikan kemampuan kepada manusia untuk memberikan makna pada apa yang dilihat, dialami, dan dirasakannya.

Edmund Husserl adalah tokoh besar dalam Filsafat Fenomenologi. Beliau dianggap sebagai pendiri Fenomenologi sebagai suatu aliran dalam filsafat. Menurut Husserl kesadaran berperan sangat penting bagi manusia untuk mengenal sesuatu. Kesadaran akan sesuatu itu dimungkinkan karena adanya keterarahan kita pada sesuatu tersebut. Hanya saja yang kita tangkap melalui kesadaran yang didasarkan atas keterarahan tersebut, belum sepenuhnya mengungkapkan hakikat dari sesuatu tersebut. Pemahaman yang mendalam tentang apa yang kita alami masih merupakan awal saja untuk dapat mengungkap hakikat atau esensi dari apa yang kita lihat dan kenal. Untuk memahami hakikat terdalam dari apa yang kita alami, maka semua praduga atau asumsi yang kita miliki tentang sesuatu itu harus ditanggalkan sementara atau ditaruh dalam kurung (bracketing atau epoche). Melalui proses eidetic ini kita akan mencari inti terdalam dari apa yang tampak ([Jozef, 2012](#)).

Studi fenomenologis tiada lain mengungkapkan suatu fenomena yang tersembunyi agar menjadi fakta yang tampak dan mendalami fenomena yang tampak dengan mengungkapkan fakta yang tersembunyi. Untuk membahas masalah yang telah dikemukakan menggunakan studi fenomenologi Husserl, yang dimana menghantar kita untuk memahami tentang analisis kebijakan pemberian kredit pada Bank

Perkreditan Rakyat Hasa Mitra di Makassar, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi transendental cara Husserl dan mengikuti langkah-langkah untuk menganalisa data dari seorang pakar metode penelitian Fenomenologi yaitu Amadeo Giorgi. Berikut adalah langkah-langkah menganalisa data menurut Amedeo Giorgi 1) Langkah pertama yaitu familiarisasi. Peneliti membiasakan diri dan masuk dalam konteks informan. Tujuan utamanya adalah mengerti bahasa dari informan untuk menangkap pengalaman keseluruhan dari mereka. 2) Langkah kedua, menggambarkan unit makna (meaning unit), peneliti mendalami keseluruhan informasinya lagi dan mempersepsikannya lebih langsung. Komponen-komponen yang punya makna ini dikelompokkan kembali membentuk suatu struktur hasil yang sementara yang tetap cocok dengan isi ungkapan aslinya. Unit makna bukan bertujuan untuk menerangkan tetapi membuat atau membagi informasi informan menjadi lebih kecil dan lebih manageable, tetapi selalu dalam konteks keseluruhan pengertian informan bukan semata-mata hasil pikiran peneliti (Giorgi, 1995). 3) Langkah ketiga, sesudah unit makna ditentukan, peneliti melihat dan membaca seluruh unit makna sambil memperhatikan apakah semua unit makna tersebut benar-benar memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas dalam kebijakan pemberian kredit. 4) Langkah keempat yaitu sintesa. Peneliti membuat sintesa dari semua unit makna yang ditransformasi dalam satu statement yang sesuai dengan pengalaman informan. Sintesa ini akan menghasilkan pengertian umum (general) dari apa yang diungkapkan oleh informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Kebijakan pemberian kredit dengan pendekatan risiko kredit

Penerapan Manajemen Risiko di Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Hasamitra dalam pengelolaan risiko kredit adalah sebagai berikut:

Pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Direksi

"Kalau kita disini sebenarnya untuk semua risiko sudah terpantau dan untuk pengawasan dewan komisaris sama direksi sudah berjalan karena misalnya peraturan-peraturan yang keluar terkait pemberian kredit, pedoman pemberian kredit, aturan internal semua yang mengatur tentang ketentuan kredit semuanya pasti dikaji/dibuat sama direksi...."

Dewan Komisaris BPR Hasamitra bertanggung jawab dalam menyetujui kebijakan manajemen termasuk strategi dan kerangka manajemen risiko yang diterapkan sesuai dengan tingkat risiko yang akan diambil (risk appetite) dan toleransi risiko (risk tolerance) bank, sedangkan Direksi bertanggung jawab dalam menyusun kebijakan, strategi, dan kerangka manajemen risiko secara tertulis dan komprehensif serta memperhitungkan dampak risiko terhadap kecukupan permodalan.

"...direksi dan komisaris tetap melakukan kontrol terus kalau misalnya ada perubahan-perubahan yang mendasar atau misalnya yang sangat berpengaruh terhadap perusahaan pasti komisaris langsung turun tangan..."

Dewan Komisaris dan Direksi BPR Hasmitra secara aktif melakukan evaluasi kebijakan dan strategi manajemen dalam hal terdapat perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan usaha bank secara signifikan.

Kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit

"Kami disini kan satu divisi dengan kepatuhan jadi kami juga selalu setiap hari mengecek aturan-aturan yang berubah atau ada ketentuan eksternal dan berhubungan dengan ketentuan internal pasti kami melakukan penyesuaian aturan lagi, dan itu setiap hari."

Saat ini Satuan Kerja Manajemen Risiko BPR Hasamitra berada dalam satu divisi dengan fungsi kepatuhan sehingga penyusunan kebijakan dan prosedur manajemen risiko termasuk risiko kredit dilakukan dengan memperhatikan jenis, kompleksitas kegiatan usaha, serta peraturan yang diterapkan otoritas dan/atau praktik perbankan yang sehat. Hal ini juga didukung oleh pernyataan informan kedua:

"...sudah dibuatkan prosedur-prosedur ketentuan terkait untuk memitigasi hal-hal yang mungkin terjadi..."

"...untuk masalah kredit bermasalah kan ada istilahnya kredit hapus buku sebenarnya semua bank pasti ada yang namanya hapus buku itu pasti direksi turut ikut campur. Bagi kami melakukan hapus buku kayak ada penghapusan aset atau menghilangkan nominal outstanding kredit dari neraca mau dihapus itu komisaris harus tahu."

Strategi manajemen risiko untuk risiko kredit harus sejalan dengan tujuan bank untuk menjaga kualitas kredit, laba, dan pertumbuhan usaha. Dalam hal ini pihak BPR Hasamitra sangat berhati-hati dalam kualitas kredit termasuk dalam hal pelaksanaan hapus buku karena hal tersebut berpengaruh dalam pengurangan nominal aset.

"...disini juga kan mengatur mengenai limit kewenangan kredit jadi misalnya untuk setiap cabang itu kan ada batas maksimalnya misalnya di cabang itu maksimal untuk kredit 100 juta nah diatas 100 juta itu harus masuk ke direksi..."

Pendelegasian wewenang dan limit BPR Hasamita dalam prosedur pengambilan keputusan diformalkan secara jelas. Hal ini didukung oleh pernyataan informan 3 dalam wawancara.

"Iya semuanya melalui tiga ini tapi tergantung nominal sih, kalau misalnya 350 juta kebawah ini tiga (Kepala Seksi, Manajer Operasional, dan Kepala Cabang), tapi 350 juta keatas ini nda usah ditengah (manajer operasional) diganti dengan Direksi kan ada tiga jadi salah satunya saja yang bisa ditemui."

- a. Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko.

"...kita lihat NPL nya mulai naik kita identifikasi debitur mana ini yang bergeser mengalami perubahan nah diturunkan lagi oh ternyata kondisi debiturnya yang memang sudah kurang kemampuan bayar nya terus dilakukan penanganan-penanganan entah dilakukan pendekatan ke debitur nya yah tergantung bagiannya..."

Dalam melakukan identifikasi risiko kredit, baik secara individual maupun portofolio, BPR Hasamitra mempertimbangkan faktor yang dapat memengaruhi

tingkat risiko kredit di waktu yang akan datang, seperti kemungkinan perubahan kondisi ekonomi serta penilaian eksposur risiko kredit dalam kondisi tertekan.

Sistem pengukuran risiko kredit mempertimbangkan karakteristik setiap jenis transaksi yang terekspos risiko kredit, kondisi keuangan debitur/pihak lawan transaksi serta persyaratan dalam perjanjian kredit, jangka waktu kredit dikaitkan dengan perubahan potensial yang terjadi di pasar, potensi terjadinya gagal bayar serta kemampuan bank untuk menyerap potensi kegagalan.

"...tergantung bagian kredit bagaimana karena sudah dibuatkan prosedur-prosedur ketentuan terkait untuk memitigasi hal-hal yang mungkin terjadi ya bagian kreditnya dalam pelaksanaannya tergantung bagaimana, kan kita sudah ada aturan seperti ini dalam aturannya sudah ada aturan mitigasi risikonya kalau menyimpang dari hal-hal tersebut yang ada di aturan/prosedur itu dari segi kredit biasa mereka juga punya penjelasan-penjelasan kenapa harus menyimpang..."

Sistem pemantauan kredit yang efektif akan memungkinkan BPR Hasamitra untuk memantau kepatuhan terhadap persyaratan yang diterapkan dalam perjanjian kredit, mengidentifikasi tingkat risiko kredit secara keseluruhan, serta pengecualian yang diambil terhadap penyediaan dana tertentu.

"Iya laporan yang ke OJK setiap trisemester kan jalan, kalau misalnya laporan ke direksi dan komisaris itu paling terkait kayak misalnya laporan keuangan misalnya ada yang kayak kami control juga kayak tingkat kesehatan bank kalau misalnya kita lihat trade nya bergeser atau misalnya ada tiba-tiba di salah satu cabang kondisinya kayak bermasalah nah itu yang menjadi kami olah datanya itu menjadi pertimbangan untuk pengurus untuk mengambil keputusan."

Dalam pelaksanaan pemantauan eksposur risiko kredit, Satuan Kerja Manajemen Risiko BPR Hasamitra menyusun laporan mengenai perkembangan risiko kredit secara berkala, termasuk faktor-faktor penyebabnya dan menyampaikannya kepada Direksi.

"Evaluasi kami jalan karena kami tiap hari kontrol karena kredit-kredit besar pasti masuk ke kami, terus evaluasi kayak kami melakukan pemantauan terus misalnya tiba-tiba terjadi sesuatu di bagian dan kami melihat prosedur yang tidak sesuai kami lihat oh ada unsur risiko di dalamnya kami ke bagiannya langsung entah kami sampaikan juga di briefing atau ke atasannya langsung komunikasi ini begini tidak sesuai prosedur harusnya begini itu kami infokan langsung ke atasannya."

"...mereka itu harus sadar akan ketentuan itu karena aturan terkait mitigasi risiko itu sudah tercantum dalam aturan dan prosedur kami."

"Manajemen Risiko itu 500 juta ke atas, jadi Manajemen Risiko itu fungsinya untuk pertama menyesuaikan aturan dengan POJK, kedua Manajemen Risiko itu berfungsi untuk menyaring berkas yang masuk agar sesuai dengan aturan perusahaan jadi ada dua mekanisme yang perlu kita sinkron kan toh antara aturan dari perusahaan internal dengan dari OJK jadi kalau ini sudah memenuhi berkas baru bisa dilanjutkan."

Pengendalian risiko kredit BPR Hasamitra dilakukan melalui beberapa cara antara lain mitigasi risiko (didukung oleh pernyataan informan 2), pengelolaan posisi dan

risiko portofolio secara aktif, dan penetapan tingkat kewenangan dalam proses persetujuan penyediaan dana (didukung oleh pernyataan informan 3).

Sistem pengendalian intern

"Emm, akan mengaudit kalau sebelum-sebelumnya belum."

Audit internal atas proses risiko kredit seharusnya dilakukan secara periodik, yang mencakup identifikasi terdapat kelemahan dalam proses manajemen risiko untuk risiko kredit, kebijakan dan prosedur, termasuk setiap pengecualian terhadap kebijakan, prosedur, dan limit. Namun di BPR Hasamitra belum ada pelaksanaan audit internal terhadap Satuan Kerja Manajemen Risiko.

Kebijakan Pemberian Kredit dengan pendekatan analisis kredit

Faktor awal penilaian kelayakan kredit

"...berkas masuk dan kemudian di registrasi lalu di BI checking, BI checking itu artinya dia di cek fasilitas kredit nya ada di mana saja di cek ada di bank-bank mana saja..."

"entah itu terlepas dia profesinya sebagai pegawai kah sebagai pengusaha kah jadi analisa kredit memang itu fungsinya untuk bagaimana memfilter berkas yang masuk melalui wawancara..."

BPR Hasamitra memastikan faktor internal debitur seperti karakter debitur, tujuan pengambilan kredit yang dapat diterima sesuai dengan kebijakan kredit bank, profil risiko terkini debitur melalui wawancara dengan debitur.

"...nasabah ingin mengambil kredit usaha dan saya analisa kredit, saya perlu tahu anda menjual pakaian dan saya perlu tahu kondisi ekonomi seperti apa daerah dekat situ tempat anda menjual pakaian, jangan sampai banyak saingan kan itu juga mempengaruhi kondisi sama juga seperti kredit pegawai saya juga perlu mengetahui kondisi instansi misalnya dia di POLRI atau misalnya dia di PNS..."

Faktor eksternal debitur antara lain kondisi ekonomi dan industri tempat calon debitur menjalankan usaha. Faktor eksternal merupakan faktor yang berada di luar kendali perusahaan debitur. Dalam hal ini analisis perlu menilai kemampuan bisnis debitur dan kondisi sektor ekonomi/usaha debitur serta posisi debitur dalam industri.

Prinsip 5C

Character

"...bagian SID itu kan menggambarkan karakter jadi SID misalnya saya ada kredit di tempat lain hasil SID saya menggambarkan bagaimana jejak/track-track saya di bidang perbankan dalam hal fasilitas kredit seperti itu."

Character atau watak calon debitur merupakan faktor penting. Bank secara rasional hanya ingin membina hubungan dengan debitur yang dapat dipercaya. Sifat dan watak calon debitur dapat dilihat dari latar belakang pekerjaan maupun pribadi, seperti gaya hidup dan keadaan keluarga. BPR Hasamitra juga dapat memperoleh informasi terkait karakter debitur dari pusat informasi debitur Bank Indonesia. Sifat dan watak ini dapat menggambarkan kemauan debitur untuk membayar.

Capacity

"Kalau kapasitas di bagian analisa kelayakan, mulai dari gaji nya, penghasilannya, pengeluarannya."

Analisis capacity bertujuan untuk menilai kemampuan calon debitur dalam membayar kewajiban. Kemampuan debitur tercermin dari kemampuan menghasilkan arus kas dari usaha.

Capital

"Capital itu juga analisa kelayakan, dilihat modal dan aset yang dia punya. Jadi kita juga harus tahu aset nya orang seperti apa mau rumah nya kah, kendaraannya kah, yahh aset bergerak dan tidak bergerak."

Analisis capital melihat aspek kecukupan permodalan debitur. Kondisi keuangan akan sehat apabila jumlah modal dinilai cukup memadai dibandingkan dengan jumlah pinjaman.

Condition

"Kondisi juga di bagian analisa kredit, kondisi itu dalam hal ini kondisi ekonomi artinya kita perlu mengetahui potensi dari nasabah misalnya kalau anda sebagai nasabah ingin mengambil kredit usaha dan saya analisa kredit, saya perlu tahu anda menjual pakaian dan saya perlu tahu kondisi ekonomi seperti apa daerah dekat situ tempat anda menjual pakaian, jangan sampai banyak saingan kan itu juga mempengaruhi kondisi sama juga seperti kredit pegawai saya juga perlu mengetahui kondisi instansi misalnya dia di POLRI atau misalnya dia di PNS, kan biasanya itu lebih aman kalau di POLRI karena di POLRI itu memang kondisi nya biasa terstruktur."

Penilaian kredit di BPR Hasamitra juga dinilai berdasarkan kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang ada saat ini dan prediksi di masa mendatang.

Collateral

"Iya bagian legal tetapi tetap semua itu bagian analisa kredit tetap harus memastikan bahwa semua prinsip 5C itu ada, kondisinya kah, karakternya, dll karena bagian analisa kredit itu harus paham ini semua tentang 5C karena ini (bagian legal) semua kan tinggal mengecek kalau kita kan yang mensurvey sampai ke jaminannya."

Jaminan seharusnya melebihi jumlah kredit yang diberikan serta harus diteliti aspek keabsahan dan dapat diikat secara legal. Penilaian nilai agunan yang tidak cermat akan menyebabkan kredit bank tidak terlindungi apabila suatu waktu terjadi permasalahan.

Kebijakan pemberian kredit di BPR Hasamitra berdasarkan analisis Laporan Keuangan Triwulan

Tabel 2. Daftar Kolektibilitas BPR Hasamitra

Kolektibilitas	30-06-2019	30-09-2019
Lancar	2.118.592.563	2.156.667.103
DPK	0	0
Kurang Lancar	3.382.477	2.339.207
Diragukan	4.235.851	4.037.446
Macet	9.585.331	8.501.794
NPL	0,33 %	0,26%
Total	2.135.796.222	2.171.545.550

(Dalam Ribuan Rupiah)

Berdasarkan laporan keuangan publikasi BPR Hasamitra periode Juni ke September pemberian kredit bertumbuh sebesar 35.749.328 (dalam ribuan rupiah) dengan jumlah debitur yang meningkat sebanyak 222 debitur. Dalam kolektibilitasnya untuk kategori lancar mengalami kenaikan, sedangkan untuk kategori kurang lancar, diragukan, dan macet mengalami penurunan hal ini menjadikan tingkat NPL untuk periode Juni ke September juga mengalami penurunan sebanyak 0,07%. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan 1 mengenai penanganan kredit bermasalah:

"...lebih kepada penanganan kredit bermasalahnya dan pemberian kredit yang lebih berhati-hati entah itu di bagian analisa kredit lebih diperbaiki dan penanganan kredit bermasalahnya lebih ditingkatkan..."

B. Pembahasan

Kebijakan pemberian kredit dengan pendekatan risiko kredit

Kebijakan pemberian kredit di Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Hasamitra dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip penerapan manajemen risiko kredit yang sesuai dengan aturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai penerapan manajemen risiko bagi Bank Perkreditan Rakyat yaitu:

Pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Direksi terhadap risiko kredit

Dewan Komisaris dan Direksi BPR Hasamitra bertanggung jawab atas efektivitas penerapan manajemen risiko kredit di BPR Hasamitra. Untuk itu Dewan Komisaris dan Direksi BPR Hasamitra harus memahami risiko-risiko yang dihadapi bank dan memberikan arahan yang jelas, melakukan pengawasan dan mitigasi secara aktif, serta mengembangkan budaya manajemen risiko di BPR. Selain itu, Dewan Komisaris dan Direksi BPR Hasamitra juga harus memastikan struktur organisasi yang memadai, menetapkan tugas dan tanggung jawab yang jelas pada masing-masing unit, serta memastikan kecukupan kuantitas dan kualitas SDM untuk mendukung penerapan manajemen risiko secara efektif. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pengawasan aktif Dewan

Komisaris dan Direksi mencakup namun tidak terbatas atas hal-hal seperti kewenangan dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi, sumber daya manusia, dan organisasi manajemen risiko.

Kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit risiko kredit

Agar penerapan manajemen risiko kredit di BPR Hasamitra efektif maka didukung dengan kerangka yang mencakup kebijakan dan prosedur manajemen risiko kredit serta limit risiko yang ditetapkan secara jelas sejalan dengan visi, misi, dan strategi bisnis BPR Hasamitra. Penyusunan kebijakan dan prosedur manajemen risiko kredit tersebut dilakukan dengan memperhatikan antara lain jenis, kompleksitas kegiatan usaha, profil risiko, dan tingkat risiko yang diambil serta peraturan yang ditetapkan otoritas dan/atau praktik perbankan yang sehat.

Dalam rangka pengendalian risiko kredit secara efektif, maka kebijakan dan prosedur yang dimiliki oleh BPR Hasamitra didasarkan pada strategi manajemen risiko dan dilengkapi dengan toleransi risiko kredit dan limit risiko kredit. Penetapan toleransi risiko kredit dan limit risiko kredit dilakukan dengan memperhatikan tingkat risiko yang akan diambil dan strategi BPR secara keseluruhan.

Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko kredit

Identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko kredit merupakan bagian utama dari proses manajemen risiko kredit. Identifikasi risiko yang bersifat proaktif di BPR Hasamitra mencakup seluruh aktivitas bisnis bank, termasuk identifikasi risiko kredit dengan menilai dari tingkat NPL BPR. Hal ini dilakukan dalam rangka menganalisis sumber dan kemungkinan timbulnya risiko kredit serta dampaknya. Selanjutnya, BPR Hasamitra melakukan pengukuran risiko kredit sesuai dengan karakteristik dan kompleksitas kegiatan usaha. Dalam pemantauan terhadap hasil pengukuran risiko, BPR Hasamitra menetapkan unit yang independen dari pihak yang melakukan transaksi untuk memantau tingkat dan tren serta menganalisis arah risiko kredit. Selain itu, efektivitas penerapan manajemen risiko kredit juga didukung oleh pengendalian risiko dengan mempertimbangkan hasil pengukuran dan pemantauan risiko kredit tersebut.

Prinsip-prinsip tersebut telah dilaksanakan selama ini dalam kegiatan pemberian kredit di Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Hasamitra baik oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko dan bagian bisnis atau kredit. Dengan peran aktif dalam sosialisasi akan sadarnya budaya risiko kredit dan didukung oleh kebijakan dan prosedur internal yang andal maka terciptanya prinsip pemberian kredit yang sehat di Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Hasamitra.

Namun berdasarkan prinsip-prinsip penerapan manajemen risiko kredit yang sesuai dengan aturan Otoritas Jasa Keuangan, terdapat satu prinsip yang belum sesuai dalam pelaksanaannya yaitu sistem pengendalian internal oleh Audit Intern. Satuan Kerja Manajemen Risiko di Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Hasamitra telah melaksanakan sistem pengendalian internal berupa kegiatan kaji ulang dan evaluasi terhadap seluruh kegiatan pemberian kredit secara aktif, namun hal ini perlu didukung oleh sistem pengendalian internal oleh Satuan

Kerja Audit Internal (SKAI). Audit internal untuk penerapan manajemen risiko kredit diperlukan untuk menguji dan mengevaluasi keandalan kerangka manajemen risiko yang mencakup kebijakan, struktur organisasi, alokasi sumber daya, desain proses manajemen risiko kredit, penerapan manajemen risiko oleh unit bisnis/aktivitas pendukung termasuk kaji ulang terhadap pelaksanaan pemantauan oleh SKMR, dan kelemahan dalam proses manajemen risiko untuk risiko kredit, kebijakan dan prosedurnya, termasuk setiap pengecualian terhadap kebijakan, prosedur dan limit.

Proses penerapan manajemen risiko kredit yang efektif haruslah dilengkapi dengan sistem pengendalian internal yang andal. Terselenggaranya sistem pengendalian internal BPR yang andal dan efektif tidak hanya saja menjadi tanggung jawab dari satuan kerja operasional tetapi juga menjadi tanggung jawab dari satuan kerja pendukung serta satuan kerja audit internal.

Kebijakan pemberian kredit dengan pendekatan analisis kredit

Setiap pengajuan kredit di Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Hasamitra pasti di analisis terlebih dahulu oleh bagian analisis kredit. Hal ini diperlukan untuk menilai kelayakan debitur. Metode dalam menganalisis kelayakan debitur yang digunakan oleh analisis kredit Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Hasamitra yaitu metode prinsip 5C, dimana yang dinilai adalah Character, Capacity, Capital, Conditions, dan Collateral dari debitur. Character bermanfaat untuk mengukur seberapa jauh calon debitur memiliki niat baik untuk mengembalikan kredit yang diperoleh. Sementara itu, capacity digunakan untuk mengukur kemampuan debitur dalam mengembalikan kreditnya atas dasar kemampuan menjalankan bisnis, sedangkan capital untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu menggunakan modal secara efektif. Dua C terakhir, yakni Collateral berguna untuk melihat sejauh mana jaminan yang diberikan dapat menutupi risiko yang mungkin timbul dan yang terakhir, conditions, dimaksudkan untuk meneliti prospek bisnis dikaitkan dengan kondisi saat ini dan mendatang. Dengan kata lain, perlu dilakukan analisis secara kuantitatif dan kualitatif sebelum kredit disetujui. Selain itu analisis kredit BPR Hasamitra juga melakukan kunjungan ke lapangan. Hal ini bukan hanya untuk membuktikan kebenaran dan kelayakan jaminan yang akan diikat, tetapi juga untuk mendeteksi secara langsung bisnis yang tengah berjalan/kondisi agunan. Agunan dalam perkreditan berperan penting untuk mengukur seberapa jauh kredit dapat disetujui.

Kelima prinsip tersebut dilakukan oleh analisis kredit dengan didukung oleh prosedur dan sistem informasi yang andal sampai dengan tahap melakukan survey terhadap agunan. Seorang analisis kredit harus memiliki kemampuan analisis terhadap kelima prinsip tersebut dengan benar sehingga memperoleh keyakinan bahwa kredit tersebut layak, karena tahap analisis kredit merupakan kegiatan untuk menyeleksi. Hal ini juga sangat penting karena dengan menggunakan prinsip 5C ini berarti sama dengan menyaring risiko kredit yang mungkin terjadi. Analisis kredit akan menghasilkan informasi kredit yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan oleh yang memiliki otorisasi sehingga dalam tahap analisis kredit ini

tidak boleh adanya kompromi terhadap prinsip-prinsip pemberian kredit yang sehat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menarik simpulan bahwa kebijakan pemberian kredit di BPR Hasamitra sejalan dengan penerapan manajemen risiko khususnya risiko kredit berupa adanya pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Direksi BPR Hasamitra meliputi menyusun, menyetujui, dan mengevaluasi kebijakan serta prosedur pemberian kredit di BPR Hasamitra. Kebijakan dan prosedur pemberian kredit di BPR Hasamitra memperhatikan jenis kredit, kompleksitas usaha, profil risiko, serta kebijakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penetapan limit dalam pemutus pemberian kredit di BPR Hasamitra ditetapkan secara jelas berdasarkan pada plafond-plafond tertentu. Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko Proses manajemen risiko kredit BPR Hasamitra dimulai dari identifikasi, pemantaun sampai ke pengendalian risiko telah dilaksanakan secara aktif oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko dan bagian analisis kredit dan telah terintegrasi. Sistem pengendalian internal di BPR Hasamitra untuk risiko kredit dilaksanakan dengan kaji ulang dan evaluasi secara berkesinambungan oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko, tetapi untuk kaji ulang oleh pihak independen yaitu Satuan Kerja Audit Internal belum dilakukan. Kaji ulang SKAI diperlukan untuk mengevaluasi keandalan kerangka manajemen risiko dalam risiko kredit yang mencakup dari segi kebijakan, struktur, desain proses manajemen risiko, penerapan manajemen risiko oleh unit bisnis/aktivitas pendukung, termasuk kaji ulang terhadap pelaksanaan pemantauan oleh SKMR.

Kebijakan Pemberian kredit di BPR Hasamitra dilaksanakan dengan berdasarkan prinsip 5C. Bagian analisa kredit di BPR Hasamitra adalah bagian yang penting dalam proses pengajuan kredit, sehingga analisis kredit harus dilakukan dengan prinsip pemberian kredit yang sehat yaitu dengan prinsip 5C ini. Analisa kredit yang baik merupakan juga salah satu langkah pengelolaan risiko kredit, dengan didukung oleh kebijakan dan prosedur pemberian kredit yang andal dan terukur tentu akan menjadikan bank tumbuh yang sesuai dengan visi, misi dan strategi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, I. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 13(3): 343-358.
- Djannah, R. (2017). 1 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food And Beverages. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 6*, No.7, Juli 2017.
- Ghozali, I, (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

- Lestari, N ,dkk. (2019). Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (DER), Return On Asset (Roa), Dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Tercatat Di Bei Periode 2012-2016. Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (JRAM) Vol.6, No.1, Juli 2019.
- Nadia R. (2016). "Analisis Rasio Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Automotive and Allied Product Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2014". Artikel Publikasi Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sari, L. P. dan Widyarti, E. T. (2015). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba. (Studi Kasus : Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai dengan 2013). DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT Volume 4, Nomor 4, Tahun 2015, Halaman 1-11, <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr> ISSN (Online): 2337-3792.
- Rantika, dkk. (2016). "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Logam Di BEI". Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen 5. (6). ISSN : 2461-0593. 2-18.
- Ritonga, D., dkk. (2018). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Perubahan Laba Pada PT. Alumindo Light Metal Industry, Tbk Di Bursa Efek Indonesia.
- Safitri, A. M., and Mukaram (2018). "Pengaruh ROA, ROE, dan NPM terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." Jurnal Riset Bisnis dan Investasi, vol. 4, no. 1, 2018, pp. 25-39, doi:10.35697/jrbi.v4i1.990.
- Salamah, F. dkk. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. ISSN : 2355-9357 e- Proceeding of Management : Vol.6, No.1 April 2019 | Page 741.
- Sihombing, H. (2018). Pengaruh Current Ratio Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. Media Studi Ekonomi, 21(1).
- Sukma, D.A., (2017). Pengaruh Current Ratio, Deb To Equity Ratio, Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Lq 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Syamsuddin, L, (2004), Manajemen Keuangan Perusahaan, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widiyanti, M. (2019). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Assets Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan LQ-45. Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan, 7 (3), 2019, 545-554.